

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di seluruh dunia ada ribuan spesies jamur yang tersebar dari wilayah subtropis yang cenderung dingin sampai kawasan tropis yang hangat. Tradisi mengonsumsi jamur sudah berjalan sejak lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Tanaman jamur telah berkembang di beberapa negara (Lampiran.1) dan Indonesia juga termasuk salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam bidang agribisnis jamur. Hampir seluruh penduduk di berbagai belahan bumi ini pernah merasakan nikmatnya masakan yang berasal dari jamur. Bahkan masyarakat di negara maju sudah mewajibkan untuk mencantumkan jamur di dalam daftar belanja bulanan mereka. Dengan demikian, kondisi ini menciptakan pasar internasional yang cukup besar (Parjimo dan Andoko, 2007:17).

Kebutuhan akan jamur dalam negeri dapat dilihat dari tingkat ekspor-impor (Lampiran.2). Dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2006 total nilai ekspor jamur mengalami penurunan sebesar 37%. Penurunan tersebut terjadi karena sebagian ekspor jamur dialihkan untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang terus meningkat. Peningkatan permintaan akan jamur didalam negeri juga dapat dilihat dari meningkatnya total nilai impor jamur. Dengan meningkatnya total nilai impor jamur segar menunjukkan bahwa permintaan komoditas jamur sangat besar. Tingginya permintaan akan jamur tidak diiringi dengan jumlah produksi jamur yang mencukupi (Yadi, dkk, 2011:2).

Indonesia dikenal sebagai gudangnya jamur karena jenis jamur yang hidup di Indonesia banyak dan beragam. Pada umumnya jamur di Indonesia digunakan untuk bahan makanan atau sayuran. Salah satu jamur yang cukup dikenal dan banyak digemari masyarakat adalah jamur tiram. Jamur tiram memiliki bentuk tubuh yang menyerupai cangkang kerang atau tiram dengan bagian tepi yang bergelombang. Jenis jamur ini cukup mudah untuk dibudidayakan, sehingga banyak digemari para konsumen maupun pelaku usaha. Jamur tiram sangat populer saat ini dengan teksturnya lembut, penampilannya menarik, dan cita rasanya relatif netral sehingga mudah untuk dipadukan pada berbagai masakan.

Budidayanya juga relatif mudah dan murah hingga sangat potensial dikomersialkan (Alex, 2011:27).

Dewasa ini budidaya jamur menggunakan limbah pertanian sebagai media tumbuhnya. Budidaya jamur yang dapat dimakan merupakan salah satu cara mengatasi kekurangan pangan dan gizi serta menganekaragamkan pola konsumsi pangan rakyat. Dari analisa menunjukkan bahwa kandungan mineral jamur lebih tinggi dari daging sapi dan domba, bahkan hampir dua kali lipat jumlah garam mineral dalam sayuran. Jumlah proteinnya dua kali lipat protein asparagus, kol, kentang, dan empat kali lipat daripada tomat dan wortel, serta enam kali lipat dari jeruk. Selain itu jamur juga mengandung Zat Besi, Tembaga, Kalium, dan Kapur, kaya vitamin B dan D, sejumlah enzim Tripsin yang berperan sangat penting pada proses pencernaan, serta kolesterolnya rendah (UPT BPP Kecamatan Pariaman Utara, 2014:1).

Saat ini permintaan jamur tiram di Indonesia meningkat tajam. Permintaan jamur tiram bukan saja datang dari pasar domestik, namun juga datang dari berbagai negara. Kesempatan inilah yang membuka peluang bisnis budidaya jamur tiram. Peluang bisnis bukan saja dalam hal budidaya, namun membuka peluang juga terhadap pebisnis yang kreatif dengan berbagai bahan olahan berbahan baku jamur tiram (Yadi, dkk. 2011:1).

Jamur tiram termasuk jenis jamur yang serbaguna. Selain dapat dikonsumsi dalam bentuk masakan, jamur tiram juga dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah dan segar, baik dalam campuran salad maupun lalapan. Bahkan dapat diolah menjadi *crispy*, *nugget*, *burger*, kripik, krupuk, permen, permen jeli, hingga puding jamur (Yadi, dkk, 2011:3).

Dibandingkan dengan komoditas sayuran yang lain, nutrisi jamur tiram memiliki protein dan karbohidrat yang lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi. Kadar lemaknya pun jauh lebih rendah daripada daging sapi, sehingga bagi orang-orang yang sedang melakukan diet, jamur tiram merupakan salah satu pilihan utama. Sekarang ini, jamur tiram banyak dibudidayakan di Indonesia. (Suriawiria, 2002:11).

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah (Samuelson, 1997).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan (tunai) dalam proses produksi, sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan usahatani adalah penerimaan dikurangi biaya total. Keuntungan petani merupakan selisih pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Suratiyah, 2009).

Pendapatan dan keuntungan ini sangat penting bagi petani karena dengan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani jamur tiram, maka petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Muslim Aid Indonesia adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kemanusiaan. Saat ini, salah satu yang menjadi program Muslim Aid Indonesia adalah memberikan bantuan melalui program batuan dan pelatihan melalui budidaya jamur tiram. Melalui program ini, Muslim Aid Indonesia berharap kesejahteraan masyarakat tercapai. Melihat bahwa saat ini jamur tiram merupakan salah satu komoditi yang sedang digemari dan memiliki peluang yang tinggi untuk dikomersialkan karena permintaan akan jamur tiram cukup tinggi. Prospek jamur tiram di Indonesia pun cukup cerah, karena kondisi alam dan lingkungan Indonesia sangat cocok untuk budidayanya, bahan baku untuk membuat substrat/media tanam jamur cukup melimpah, sehingga untuk memulai usaha dengan skala terbatas sangat memungkinkan. Dan di Sumatera Barat pun, perkembangan jamur tiram terus meningkat (Lampiran.3).

B. Rumusan Masalah

Usahatani jamur tiram di Kota Pariaman mendapatkan bantuan dan pelatihan budidaya jamur tiram pada awal tahun 2015. Kegiatan ini diadakan oleh Muslim Aid Indonesia (MAI) yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pariaman dan UPT BPP Kecamatan Pariaman Utara dan Timur. Muslim Aid Indonesia adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh yaitu Bapak Tomi,

ide dan ketertarikan Lembaga Muslim Aid Indonesia pada budidaya jamur tiram ini karena melihat UPT BPP Kecamatan Pariaman Utara sedang menerapkan budidaya jamur tiram. Program ini diberikan karena Muslim Aid Indonesia yang berada di Kota Padang akan dipindahkan ke kantor pusat yang berada di Jakarta.

Pelatihan ini didapatkan oleh tiga Desa di Kota Pariaman. Tiga desa yang mendapatkan pelatihan itu adalah Desa Sikapak Barat, Desa Cubadak Aia Utara dan Desa Kampung Baru Padusunan. Pemilihan ketiga desa ini merupakan keputusan dari Muslim Aid Indonesia yang melihat bahwa ketiga desa ini memiliki potensi karena daerah yang relevan dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kota Pariaman dan merupakan kelompok tani yang lebih aktif dibandingkan kelompok tani lainnya. Semua biaya pada kegiatan awal mulai usahatani jamur tiram dibiayai oleh Muslim Aid Indonesia. Bantuan yang diterima petani tidak berbentuk uang tunai, melainkan berbentuk benda-benda yang dapat digunakan pada saat pelatihan budidaya jamur tiram (Lampiran.4). Tiga kelompok yang mendapatkan pelatihan budidaya jamur tiram oleh Muslim Aid Indonesia adalah Kelompok Tani Sikapak Barat, Kelompok Tani Cubadak Aia Utara (Kecamatan Pariaman Utara) dan Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan (Kecamatan Pariaman Timur). Penamaan nama kelompok tani didasari atas nama desa masing-masing pada usahatannya. Masing-masing kelompok memiliki luas dan jumlah baglog yang berbeda (Lampiran.5).

Berdasarkan wawancara dengan ketua Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan yaitu Bapak Zainal, mendapati beberapa kendala pada budidaya seperti memperhatikan temperatur dan kelembaban dalam kumbung, karena petani harus lebih sering memperhatikan dan mengecek kumbung agar jamur dapat tumbuh dengan baik. Fase pembentukan miselium jamur tiram memerlukan suhu 22°C – 28°C dan kelembapan 60%–80%. Pada fase pembentukan tubuh buah memerlukan suhu 16°C – 22°C dan kelembapan 80%–90% dengan kadar oksigen cukup dan cahaya matahari sekitar 10% (Parjimo dan Andoko, 2007:10).

Sebelum adanya program bantuan dan pelatihan ini, jamur tiram sudah ada yang membudidayakan dalam pengelolaan secara individu. Ada tiga pengusaha jamur tiram yang terdapat di Kota Pariaman. Namun, dari tiga pengusaha jamur tiram, hanya tinggal satu pengusaha yang masih bertahan sampai sekarang ini.

Usaha jamur tiram itu adalah Mitra Tani. Sebelumnya dua pengusaha jamur tiram lainnya berhenti membudidayakannya dikarenakan kesulitan dalam pemeliharannya, dan pengusaha jamur yang sedikit, yaitu 1000 baglog, sehingga seringkali membuat pengusaha jamur mengeluarkan biaya tambahan pada setiap kali musim tanamnya.

Pada penelitian ini, yang akan dibandingkan adalah usahatani jamur tiram Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan yang mendapat program bantuan dengan Mitra Tani yang tidak mendapat program bantuan. Pemilihan usahatani jamur tiram Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan berdasarkan pertimbangan lokasi yang sama pada satu kecamatan dengan Mitra Tani yaitu Kecamatan Pariaman Timur, jumlah baglog yang diusahakan sama yaitu 3.500 baglog dan luas kumbung yang tidak jauh berbeda yaitu pada Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan 8m x 13m dan Mitra Tani 8m x 15m.

Pada Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan yang mendapat program bantuan mendapatkan bimbingan dan pemantauan dari penyuluh pertanian, sedangkan pada usaha jamur tiram Mitra Tani yang tidak mendapat program bantuan tidak mendapatkan bimbingan dan pemantauan.

Pemanenan dapat dilakukan setiap hari pada jamur yang sudah layak panen dan memiliki pertumbuhan tubuh yang sudah optimal. Pada kisaran hari ke-7 hingga ke-10 setelah baglog dibuka, jamur tiram sudah mulai bermunculan. Pada Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan, pernah mendapati tudung jamur tiram pecah dan warnanya menjadi kuning kecoklatan. Ini disebabkan oleh pemanenan yang terlambat sehingga merusak kualitas jamur. Hal ini pernah didapati petani beberapa kali dan jamur yang terlambat dipanen dibuang saja, dan bahkan pernah terdapat jamur lain pada proses inokulasi jamur tiram. Hal ini disebabkan karena kumbung yang kurang terawat dan pada proses pengukusan jamur tiram tidak benar-benar menjadikannya steril. Harga jual jamur tiram oleh Kelompok Tani Kampung Baru Padusunan adalah Rp.20.000/Kg dengan panen perharinya berkisar dari 3Kg - 5Kg.

Mitra Tani sebagai yang tidak mendapat program bantuan yang berdiri pada awal tahun 2011 yang dikelola oleh Bapak Ihsan dengan luas kumbung 8m x 15m dan jumlah baglog 3.500 buah. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ihsan,

kendala yang sering ditemui pada budidaya jamur tiram adalah serangan hama tikus. Harga jual jamur tiram oleh Mitra Tani adalah Rp.25.000/Kg. Untuk panen yang dididapatkan dalam usahatani ini berkisar antara 3Kg - 6Kg/harinya.

Pada proses budidaya usahatani jamur tiram yang mendapat program bantuan membuat bibit jamur tiram sendiri, sedangkan pada usahatani jamur tiram yang tidak mendapat program bantuan membeli bibit. Bibit sangat mempengaruhi terhadap kualitas maupun kuantitas yang ada berpengaruh terhadap perkembangan usaha jamur yang akan diperoleh.

Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengetahui apakah usahatani jamur tiram yang mendapat program bantuan dan usahatani jamur tiram yang tidak mendapat program bantuan menguntungkan bagi petani. Maka dari permasalahan tersebut dapat dimunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha pembudidayaan jamur tiram yang mendapat program bantuan dan usahatani jamur tiram yang yang tidak mendapat program bantuan ?
2. Berapa pendapatan dan keuntungan usahatani jamur tiram yang diperoleh oleh petani yang mengelola usahatani jamur tiram yang mendapat program bantuan dan usahatani jamur tiram yang tidak mendapat program bantuan ?

Berdasarkan kondisi diatas, maka timbul pertanyaan apakah usahatani jamur tiram yang mendapat program bantuan dengan yang tidak mendapat program bantuan menguntungkan? Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Jamur Tiram Yang Mendapat Program Bantuan Dengan Yang Tidak Mendapat Program Bantuan Di Kota Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan profil usaha pembudidayaan jamur tiram di Kota Pariaman yang mendapat program bantuan dan yang tidak mendapatkan program bantuan.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh usahatani jamur tiram yang mendapat program bantuan dengan yang

tidak mendapatkan program bantuan, serta layak atau tidaknya usahatani tersebut dijalankan.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam perencanaan pengembangan usahatani jamur tiram.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh petani jamur tiram sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan usahatannya di masa yang akan datang.

